



MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS INVESTASI PASAR MODAL ATLET JUDO WONOGIRI

Trian Gigih Kuncoro¹, Santi Putriani², Handy Nugraha³, Firdaus Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: ¹tgk106@ums.ac.id

ABSTRAK

Selama masa produktifnya, atlet dapat memperoleh pendapatan di atas rata-rata per kapita suatu negara atau wilayah. Namun, setelah pensiun, para atlet sering kali menghadapi masalah keuangan, karena banyak atlet profesional yang tidak memiliki keterampilan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Pekerjaan mereka yang sangat mengandalkan kekuatan fisik membuat keuangan mereka rentan. Selain itu, atlet profesional rentan terhadap masalah kesehatan mental dan kecemasan atau depresi yang berlebihan. Beberapa atlet bahkan bunuh diri setelah pensiun. Adanya risiko-risiko ini memaksa banyak atlet untuk pensiun pada usia yang relatif muda, sekitar usia 30-an, dan mereka mungkin kesulitan menemukan karier pasca-atletik yang cocok. Oleh karena itu, para atlet perlu merencanakan keuangannya untuk jangka waktu yang lebih lama dibandingkan orang kebanyakan. Pendapatan yang tidak stabil selama karir olahraga mereka, seringkali bergantung pada sponsorship, hadiah, dan penghargaan, membuat mereka rentan terhadap penurunan pendapatan setelah pensiun. Selain itu, tingginya pengeluaran selama karir mereka, terutama untuk pelatihan dan perawatan medis, mungkin tidak memungkinkan mereka untuk menabung dalam jumlah besar. Para peneliti berpendapat bahwa literasi dan keamanan keuangan memungkinkan para atlet untuk memastikan kesejahteraan finansial mereka, khususnya dalam kehidupan pasca-atletik mereka. Literasi keuangan dapat membantu atlet mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Perencanaan keuangan sebelum pensiun sangat penting bagi individu atau keluarga untuk mencapai kondisi keuangan yang stabil dan sejahtera. Wawancara yang kami lakukan menemukan bahwa seluruh atlet di Dojo Judo Gajah Mungkur mempunyai tujuan atas uang yang diperoleh dari kompetisi. Namun hanya sedikit, terutama generasi muda, yang memanfaatkan pendapatannya secara produktif. Hal ini dibuktikan dengan wawancara awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka atau 50-70 persen menghabiskan pendapatannya untuk

membeli kendaraan bermotor, dan 80 persen atlet tidak memiliki usaha atau investasi (baik di sektor riil maupun non-riil) yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan di luar profesinya.

Kata Kunci : atlet, saham, pasar modal, finansial

1. Pendahuluan

Modern ini segala informasi semakin mudah diperoleh, kemajuan teknologi yang progresif tentu menjadi penyebab utama. Hampir setiap individu memiliki kontrol penuh atas teknologi. Namun, tidak semua dari mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperoleh informasi yang menunjang kesejahteraan finansial, tidak kecuali atlet.

Pada masa produktifnya, para atlet mampu mendapatkan pendapatan di atas rata-rata pendapatan per kapita suatu negara atau daerah. Namun berbeda ketika masa pensiun, atlet-atlet akan dihadapkan pada permasalahan finansial (Baihaqi et al., 2021), banyak atlet profesional yang tidak memiliki keterampilan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif (Carlson et al., 2015). Pekerjaan mereka yang sangat tergantung kepada kekuatan fisik menjadikan keuangan mereka berada pada posisi rentan. Di sisi lain, atlet profesional rentan terhadap masalah kesehatan mental *disorder* (Rice et al., 2016) dan depresi bahkan kecemasan berlebihan (Eric Boyd et al., 2021; Schuring et al., 2017). Tidak hanya itu, beberapa atlet melakukan bunuh diri setelah pensiun (Coverdale, 2020).

Kehadiran risiko-risiko tersebut pada akhirnya mengharuskan sebagian besar atlet pensiun pada usia yang relatif muda (Lavalley et al., 2014), sekitar usia 30-an, dan mungkin kesulitan menemukan karier pasca-atletik yang cocok, hal ini penting bagi mereka (Moolman, 2019). Dengan begitu, para atlet perlu merencanakan keuangan untuk jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan kebanyakan orang. Pendapatan yang tidak stabil selama karier olahraga, yang sering kali bergantung pada sponsor, hadiah, dan penghargaan, dapat membuat mereka rentan mengalami penurunan pendapatan setelah

pensiun. Selain itu, pengeluaran besar selama masa karier, terutama untuk pelatihan dan perawatan medis, mungkin belum memberi mereka kesempatan untuk membangun tabungan yang substansial.

Para peneliti berpendapat bahwa literasi dan keamanan keuangan memungkinkan para atlet untuk memastikan kesejahteraan finansial, khususnya dalam kehidupan pasca-atletik mereka (Hong & Fraser, 2021; Wicker et al., 2020). Moolman (2019) berpendapat bahwa literasi finansial dapat membantu atlet mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Perencanaan keuangan sebelum masa pensiun menjadi titik krusial untuk dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai kondisi keuangan yang stabil dan sejahtera. Wawancara yang kami lakukan menemukan seluruh atlet di Dojo Judo Gajah Mungkur telah memiliki tujuan atas materi yang diperoleh dari pertandingan. Namun, hanya sedikit dari mereka, terutama yang masih muda, memanfaatkan pendapatan tersebut untuk hal produktif. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara awal yang kami lakukan, di mana, sebagian besar atau 50-70 persen pendapatan digunakan untuk membeli kendaraan bermotor dan sebesar 80 persen atlet belum memiliki bisnis usaha atau

investasi (baik di sektor riil maupun non riil) yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan di luar profesi mereka..

2. Metode

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi atau penyuluhan dan pelatihan kepada mitra pengabdian. Adapun mitra pada pengabdian merupakan atlet judo yang tergabung ke dalam Dojo Judo Gajah

Mungkur yang berlokasi di Kecamatan Gajah Mungkur, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Dojo Judo Gajah Mungkur saat ini memiliki anggota sejumlah 20 orang anggota yang terdiri dari golongan remaja hingga orang dewasa. Selain itu, program pengabdian juga membentuk grup komunikasi melalui Whatsapp sebagai sarana pendampingan yang dilakukan tim pengabdian dan mitra pengabdian.

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan terdiri dari beberapa kegiatan terpisah, yaitu: 1) Tahap persiapan, pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra melalui observasi dan survei secara langsung. Pada tahap yang sama, tim pengabdian kemudian berkomunikasi dengan ketua pengurus Dojo Judo Gajah Mungkur dan melakukan penawaran kegiatan pengabdian sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra. 2) Tahap Pelaksanaan, tim pengabdian melakukan kunjungan terhadap mitra yang berlokasi di Sukorejo, Giritirto, Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan *pretest* untuk mengukur pengetahuan peserta tentang investasi dan pengetahuan dasar mengenai pasar saham. 3) Tahap Evaluasi, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap

daya serap informasi para peserta. Proses ini dilakukan dengan memberikan formulir *post-test* yang berisikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan oleh narasumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi yang dilakukan terhadap 16 atlet judo yang merupakan peserta pengabdian dilaksanakan pada tanggal 6 September 2023, dimulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan 19.00 WIB di sanggar para atlet judo. Pada kegiatan ini, proses edukasi menggunakan beberapa alat pendukung seperti laptop, proyektor, dan sistem pengeras suara.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan pembukaan (menyanyikan lagu Indonesia Raya) dan sambutan dari pimpinan sanggar. Sambutan tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada para tim pengabdian yang peduli terhadap masa tua para atlet. Setelah pemberian sambutan oleh pimpinan sanggar, atlet memberikan penampilan beberapa jurus dalam judo. Peragaan tersebut dilakukan oleh atlet yang pernah menjuarai pertandingan judo di tingkat provinsi (Gambar 1). Setelah seremonial selesai, tim pengabdian memulai proses edukasi dengan menyampaikan materi tentang pasar modal dan saham.



Gambar 1. Persiapan penampilan atlet judo



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Judo Gajah Mungkur Wonogiri

Kegiatan edukasi ini menjelaskan tentang pasar modal (secara abstrak dan konkret), instrumen investasi (reksa dana dan obligasi), dan saham (definisi hingga hal-hal yang perlu diperhatikan). Materi yang disampaikan oleh narasumber merupakan materi yang sangat asing bagi para atlet judo, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya dan diperkuat oleh hasil *pretest* yang dilaksanakan. Hasil *pretest* menunjukkan seluruh peserta tidak mengetahui apa itu pasar modal. Namun ketika memasuki pertanyaan mengenai saham, 31 persen peserta telah mengenal apa itu saham.

Narasumber meminta beberapa peserta yang tahu tentang saham (31 persen peserta) untuk membagi sedikit tentang pengetahuan mereka mengenai saham. Pada proses ini, peserta tersebut tidak dapat menjelaskan dengan tepat. Beberapa orang menjelaskan saham identik dengan grafik, hal ini tentu tidak salah, hanya saja kurang tepat. Saham pada dasarnya berkaitan erat dengan grafik, namun hal ini dibutuhkan apabila orientasi dari seorang pemegang saham adalah sebagai pedagang atau yang kita kenal sebagai *trader*.

Melihat situasi seperti ini, tim pengabdian merasa semakin tergerak untuk mengedukasi mereka tentang saham. Penyampaian materi dibuka dengan penjelasan tentang definisi dari pasar modal. Pemahaman pasar modal sangat penting untuk dipahami karena menjadi dasar atas pemahaman saham itu sendiri. Pasar modal dapat dianggap suatu fasilitas yang memayungi para emiten dan pemegang saham. Secara kongkret, hal ini serupa dengan

kondisi pasar pada umumnya (pada sektor riil). Keberadaan pasar tersebut bertujuan untuk mempertemukan antara penjual (perusahaan) dan pembeli (pemegang saham). Berdasarkan kondisi para atlet, investasi di pasar modal dapat menjadi alternatif dalam pengalokasian sisa pendapatan yang diperoleh dari kemenangan saat bertanding.



Gambar 3. Proses diskusi narasumber dengan peserta (Atlet)

Sebelum lanjut ke pembahasan mengenai saham, narasumber juga mengingatkan kepada para atlet bahwa dalam setiap investasi ada risiko yang akan ditemui. Risiko ini pada dasarnya berlaku

untuk setiap jenis investasi, termasuk investasi disektor riil. Atas keberadaan risiko ini, narasumber mengusulkan beberapa pendekatan kepada para atlet, pertama, untuk tidak mengalokasikan seluruh dananya ke dalam investasi sektor non riil seperti ini. Mereka diwajibkan terlebih dahulu mengisi pos-pos yang sekiranya lebih penting untuk dilakukan, seperti dana darurat, tabungan, dan sebagainya. Kedua, para atlet boleh saja berpartisipasi dalam transaksi pasar modal dengan catatan alokasinya tidak lebih dari 5 persen dari pendapatan yang diterima. Dengan begitu, para atlet tetap dapat menabung dalam bentuk saham dan memenuhi kebutuhan pribadi masing-masing.

Setelah beberapa catatan tersebut diberikan, narasumber memberikan edukasi terkait saham, baik saham konvensional maupun saham syariah. Penjelasan saham dimulai dengan penjelasan pentingnya saham. Hal ini didasarkan atas nilai mata

uang rupiah yang semakin melemah dan tergerus oleh nilai inflasi. Narasumber mengilustrasikan fenomena ini dengan harga bakso yang terjadi pada lima tahun yang lalu kemudian dibandingkan dengan tahun saat ini. Faktanya, dengan jumlah uang yang sama, para konsumen tidak mampu membeli bakso sejumlah yang sama saat lima tahun yang lalu. Fenomena tersebut, di dalam ekonomi, disebut sebagai *time value of money*. Mendengar penjelasan terkait fenomena tersebut, para peserta tampak antusias dan tanpa pertanyaan yang dilontarkan, maka narasumber melanjutkan materi.

Pembahasan dilanjutkan dengan materi mengenai hal-hal yang membedakan saham dengan obligasi. Kedua instrumen investasi memiliki perbedaan yang sangat kontras. Saham merupakan bentuk atau tanda kepemilikan seorang investor terhadap suatu perusahaan, sedangkan obligasi hanya didefinisikan sebagai surat utang. Definisi tersebut menunjukkan konsekuensi terhadap kepemilikan suatu perusahaan, di mana seorang investor yang memiliki saham dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan, meskipun jumlah sahamnya relatif sangat kecil.

Setelah perbedaan antar setiap instrumen investasi dijelaskan, pemateri melanjutkan pembahasan tentang persiapan sebelum berinvestasi di saham. Pertama, penentuan orientasi, proses ini sangat diperlukan untuk setiap individu yang ingin “bermain” saham, terlebih lagi para atlet. Pendapatan mereka dapat dikategorikan sebagai berisiko tinggi, oleh sebab itu narasumber menyarankan untuk memiliki orientasi jangka panjang dan saran ini disesuaikan atas kemampuan yang dimilikinya. Menghindari perilaku *trading* merupakan langkah yang bijak yang perlu dipertimbangkan, sebab kurangnya ilmu dibidang ini merupakan alasan utama. Selanjutnya, para atlet harus menilai profil diri masing-masing, apakah mereka tipe individu yang mengambil risiko atau malah sebaliknya. Terakhir, narasumber mengingatkan kepada

para atlet untuk menjauhi produk-produk investasi yang memberikan penawaran keuntungan yang sangat tinggi dengan risiko rendah. *Return* yang tidak berbanding terbalik dengan risiko seperti ini jelas merupakan suatu skema penipuan.

Sebelum acara ditutup, tim pengabdian melakukan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana proses transfer informasi berjalan efektif. Hasil *post-tests* menunjukkan 80 persen peserta pengabdian memahami dasar-dasar saham dan 98 persen berharap ada materi lanjutan mengenai praktik dalam investasi saham tersebut. Acara ditutup dengan foto bersama tim pengabdian dengan peserta.

4. Simpulan

Pasar modal dan saham merupakan istilah yang asing bagi para atlet judo Wonogiri. Seluruh atlet judo tersebut bahkan belum pernah mendapatkan pembelajaran terkait pasar modal dan saham, padahal hal ini sangat diperlukan untuk menunjang keamanan finansial pasca pensiun mereka. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian ini, para peserta mendapatkan pengetahuan baru dan alternatif dalam berinvestasi. Lebih lanjut, para peserta terlihat tertarik untuk mengimplementasikannya di masa yang akan datang. Kegiatan ini perlu berlanjut dalam bentuk simulasi atau praktik dalam bertransaksi saham untuk meningkatkan pengalaman secara langsung para atlet judo Wonogiri, sehingga mampu mempersiapkan diri menjelang masa pensiun atau. Pengabdian ini sudah berhasil mencapai tujuan yaitu atlet judo Wonogiri memahami bagaimana pentingnya berinvestasi saham untuk mempersiapkan masa pensiun mereka.

5. Persantunan

Terima kasih kepada LPPM UMS yang telah memberikan sponsor finansial untuk penerbitan artikel ini.

6. Referensi

- Baihaqi, A. B., Puspitasari, M., Zuraida, M., & Nurcholis, A. (2021). Perencanaan manajemen risiko atlet berprestasi Indonesia (Studi kasus atlet dengan risiko cedera tinggi). *Jurnal Keolahragaan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.33856>
- Carlson, K., Kim, J., Lusardi, A., & Camerer, C. F. (2015). Bankruptcy rates among NFL players with short lived income spikes. *American Economic Review*, 105(5), 381–384. <https://doi.org/10.1257/aer.p20151038>
- Coverdale, D. (2020). *SPECIAL REPORT: “We are chewed up and spat out... where’s the duty of care?” - Many of our retired Olympic medal winners are plagued by mental health issues... and much of it stems from a lack of support.* Dailymail. <https://www.dailymail.co.uk/sport/olympics-2020/article-8001263/Many-British-Olympic-medallists-plagued-mental-health-issues-stemmed-lack-aftercare.html>
- Eric Boyd, D., Keith Harrison, C., & McNerny, H. (2021). Transitioning from athlete to entrepreneur: An entrepreneurial identity perspective. *Journal of Business Research*, 136, 479–487. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.010>
- Hong, H. J., & Fraser, I. (2021). ‘My Sport Won’t Pay the Bills Forever’: High-Performance Athletes’ Need for Financial Literacy and Self-Management. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7), 324. <https://doi.org/10.3390/jrfm14070324>
- Lavallee, D., Sunghee, P., & Jim Taylor. (2014). *Career transition among athletes: Is there life after sports?* (pp. 490–509). McGraw Hill.
- Moolman, J. (2019). *A framework for the financial literacy skills required by professional athletes in pursuit of sustainable financial well-being.* University of South Africa.
- Rice, S. M., Purcell, R., De Silva, S., Mawren, D., McGorry, P. D., & Parker, A. G. (2016). The Mental Health of Elite Athletes: A Narrative Systematic Review. *Sports Medicine*, 46(9), 1333–1353. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0492-2>
- Schuring, N., Kerkhoffs, G., Gray, J., & Gouttebauge, V. (2017). The mental wellbeing of current and retired professional cricketers: an observational prospective cohort study. *The Physician and Sportsmedicine*, 45(4), 463–469. <https://doi.org/10.1080/00913847.2017.1386069>
- Wicker, P., Dallmeyer, S., & Breuer, C. (2020). Elite Athlete Well-Being: The Role of Socioeconomic Factors and Comparisons With the Resident Population. *Journal of Sport Management*, 34(4), 341–353. <https://doi.org/10.1123/jsm.2019-0365>